

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mempunyai peran ganda dalam beraktifitas tentunya akan melakukan lebih banyak kegiatan daripada yang lainnya. Di dalam hal ini, santri pondok pesantren Al-Amien Kediri juga mengemban pendidikan di luar pondok sebagai pelajar. Selain mengikuti kegiatan-kegiatan sebagai santri pondok, mereka juga mempunyai kewajiban dalam mengikuti pembelajaran di luar pondok, yaitu di sekolah maupun kampus. Sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa santri tersebut juga wajib mengikuti kegiatan akademik di lembaga luar pondoknya. Mereka dituntut berperan ganda dalam menjalani semua pekerjaan yang dibebankan oleh pengajarnya di kelas. Hal ini meliputi tugas-tugas di kelas atau pekerjaan rumah, mempersiapkan diri untuk presentasi dan harus mengikuti ujian sebagai hasil akhir dari pengukuran kecerdasannya.

Pada kenyataannya, para santri dituntut untuk bisa mengatur waktunya sebaik mungkin dalam mengerjakan tugas yang ada pada dua lembaga sekaligus. Apalagi jika kedua lembaga mewajibkan mereka untuk mengikuti ujian sebagai tolok ukur dalam kelulusannya. Akan tetapi, di dalam kegiatan akademik khususnya pada saat ujian berlangsung, perilaku kecurangan akademik menjadi lumrah untuk dilakukan semua pelajar. Tidak peduli berlatarbelakang santri maupun pelajar biasa. Kecurangan akademik banyak ditemukan pada saat ujian berlangsung. Menyontek merupakan bentuk kecurangan akademik yang

membuat bias pelaksanaan evaluasi secara baik, karena hasil evaluasi tidak akan dapat menggambarkan ketercapaian kemampuan sebenarnya.¹

Perilaku menyontek sudah banyak terjadi dari jaman dahulu hingga sekarang, seperti pada penelitian di Oktober 1990, Josephson Institute of Ethics mempublikasikan suatu laporan tentang perilaku remaja Amerika, diantara banyak masalah yang terjadi pada remaja, secara menyeluruh tindakan kecurangan telah dilakukan oleh mereka. Dalam sebuah survei nasional yang melibatkan 6.000 mahasiswa baru dan tingkat awal, 76% diantaranya mengakui bahwa mereka melakukan tindakan curang ketika mereka duduk di bangku SMP dan SMA. Yang lebih mengkhawatirkan lagi adalah penerimaan para siswa terhadap membenaran sikap tersebut sebagai sesuatu yang lumrah dan menjadi perilaku yang biasa. Sebuah penelitian yang berkelanjutan dilakukan di beberapa SMA di Georgia, para siswa diberi pertanyaan tentang setuju atau tidak setujunya mereka terhadap “terkadang berbuat curang itu diperlukan”. Pada tahun 1969 hanya satu dari tiga siswa yang setuju dengan pernyataan tersebut. Sepuluh tahun kemudian jumlah tersebut meningkat, dua atau bahkan tiga siswa setuju dengan pernyataan tersebut (65% dari siswa yang terlibat dalam survei).²

Berdasarkan survei yang telah dilakukan Survei Litbang Media Group pada 19 April 2007 terhadap 480 responden dewasa di enam kota besar di Indonesia, yaitu Makassar, Surabaya, Yogyakarta, Bandung, Jakarta, dan Medan. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas anak didik, baik di bangku sekolah dan

¹ Warsiyah, *Menyontek, Prokrastinasi dan Keimanan* (Yogyakarta: Trussmedia Grafika, 2015), 2.

² Thomas Lickona, *Educating for Character: How ur Scholls Can Teach Respect and Responsibility*, Mendidik Untuk Membentuk Karakter, terj. Juma Abdu Wamaungo (Jakarta : Bumi Aksar, 2012), 22.

perguruan tinggi melakukan kecurangan akademik dalam bentuk menyontek. Hampir 70 persen responden yang ditanya apakah pernah menyontek ketika masih sekolah atau kuliah, menjawab pernah. Bahkan hasil penelusuran yang dilakukan ditemukan adanya tugas akhir (skripsi) mahasiswa yang mengindikasikan adanya praktik *copy paste* atau *plagiarism* dari satu skripsi dengan skripsi yang lainnya.³

Lambert, Hogan dan Baton dalam penelitian yang dilakukannya menyebutkan kecurangan akademik (*academic cheating*) dengan istilah ketidakjujuran akademik atau *academic dishonesty*. Jika dijabarkan dalam pengertian tersebut kecurangan akademik meliputi perilaku menyontek (*cheating*), plagiat, serta segala perilaku lainnya yang berhubungan dalam tindakan curang mengenai hal akademik.⁴ Tindakan curang tersebut mengandung berbagai arti dalam suatu perbuatan yang tidak jujur dan ilegal untuk mendapatkan prestasi yang baik. Tingkat kecerdasan atau nilai yang bagus tidak sebatas pada hasil akhir dari ujian, namun meliputi semua proses pada saat pembelajaran berlangsung. Hal ini berarti perilaku menyontek bukan hanya dilakukan pada saat ujian saja.

Menyontek memiliki arti yang beraneka macam, akan tetapi biasanya dihubungkan dengan kehidupan sekolah, khususnya bila ada ulangan dan ujian. Biasanya usaha menyontek dimulai pada waktu ulangan dan ujian berakhir,

³ Nursalam, Bani, S., & Munirah, Bentuk Kecurangan Akademis (Academic Cheating) Mahasiswa PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alaudin Makasar, "*Jurnal Lentera Pendidikan*", 16 (2), (2013), 127-138.

⁴ Lambert, E.G, Hogan, N. L, Barton, S. M, "Collegiate Academic Dishonesty Revisited:What Have They Done, How Often Have They Done It, Who Does It, And Why Did They Do It?", *Electronic Journal of Sociology*, 7(4), (2003), 1-27.

namun tidak jarang usaha tersebut telah dimulai sejak ujian dimulai. Beberapa referensi mendeskripsikan menyontek sebagai berikut :

Walaupun kata menyontek telah dikenal sejak lama namun dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata tersebut tidak dapat ditemukan secara langsung, kata menyontek baru ditemukan pada kata *jiplak*, *menjiplak*, yaitu mencontoh atau meniru (tulisan pekerjaan orang lain). Dalam *Kamus Modern Bahasa Indonesia* istilah menyontek memiliki pengertian yang hampir sama yaitu “Tiru Hasil Pekerjaan Orang Lain”. Maka dapat disimpulkan menyontek dalam pelaksanaan ujian adalah mengambil jawaban soal-soal ujian dengan cara yang tidak dibenarkan dalam tata tertib ujian seperti dari buku, catatan, hasil pemikiran temannya, dan media lain yang kemudian disalin pada lembar jawaban ujian pada saat ujian berlangsung.⁵

Perilaku menyontek menurut Dody Hartanto disebabkan oleh faktor eksternal dan internal. Adapun faktor-faktor internal penyebab menyontek adalah kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang apa yang dimaksud dengan menyontek, rendahnya *self efficacy*, *personal values*, kemampuan akademik yang rendah, *time management*, dan prokrastinasi akademik. Sedangkan faktor eksternal yang menyebabkan perilaku menyontek adalah tekanan dari teman sebaya, tekanan dari orang tua, peraturan sekolah atau yang kurang jelas, dan sikap pendidik yang kurang tegas terhadap perilaku menyontek.⁶ Beberapa faktor tersebut mendorong seseorang untuk menyontek, sehingga hanya akan

⁵ Mubiar Agustin. *Permasalahan Belajar dan Inovasi pembelajaran: Panduan untuk Guru, Konselor, Psikolog, Orang Tua, dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: Refika Aditama, 2011), 5.

⁶ Dody Hartanto, *Bimbingan & Konseling: Menyontek Mengungkap Akar Masalah dan Solusinya*. (Jakarta: Indeks, 2012), 44.

mengakibatkan watak negatif meliputi ketidakpercayaan diri, tidak disiplin belajar, tidak jujur bahkan berlanjut pada tindakan korupsi.

Kasus menyontek di Indonesia diungkapkan Friyatmi yang menemukan adanya perilaku menyontek di kalangan mahasiswa Universitas Negeri Padang (UNP), khususnya Fakultas Ekonomi. Berdasarkan pengamatan dalam pelaksanaan Ujian Akhir Semester (UAS) Juli-Desember 2008, hasil pengamatan tersebut menemukan banyaknya mahasiswa yang menyontek saat ujian berlangsung. Pengamatan peneliti tersebut berlangsung di beberapa kelas yang sedang melaksanakan UAS, menghasilkan pembuktian bahwa sekitar $\pm 80\%$ mahasiswa sering menyontek saat ujian berlangsung. Berbagai cara dan strategi, mulai dari yang sederhana hingga tercanggih, dilakukan untuk mendapatkan jawaban. Mulai dari bertanya pada teman, bahkan saling tukar lembar jawaban, hingga melihat catatan kecil di kertas atau *handphone* yang telah dipersiapkan sebelumnya.⁷

Anderman dan Murdock menyatakan bahwa menyontek lebih mungkin terjadi pada sekolah menengah dan kelas tinggi daripada di kelas sekolah dasar karena praktik pembelajaran yang digunakan di sekolah-sekolah menengah dan sekolah tinggi lebih terfokus pada nilai dan kemampuan daripada yang terjadi di sekolah dasar.⁸ Sehingga penelitian mengenai perilaku menyontek pada mahasiswa di sebuah perguruan tinggi menjadi wajar dilaksanakan. Hal tersebut mengingat banyaknya tindak kecurangan akademik lebih beragam dilakukan oleh

⁷ Warsiyah, *Menyontek, Prokrastinasi dan Keimanan* (Yogyakarta: Trussmedia Grafika, 2015), 3-4.

⁸ Eric M. Anderman, Tamera B. Murdock, *Psychology Of Academic Cheating*, (United States of America: Elsevier Academic, 2007), 2.

mahasiswa yang mempunyai pola pikir lebih bebas dibandingkan dengan pelajar tingkat sekolah.

Adanya persaingan nilai dan kemampuan pada perguruan tinggi seharusnya membuat mahasiswa mandiri dalam mengerjakan soal ujian maupun dalam belajar. Akan tetapi disini, para mahasiswa banyak melakukan kecurangan dalam proses akademik, diantaranya menyontek pada saat ujian, memfasilitasi orang lain untuk melakukan kecurangan, meminta dan memberi bocoran soal kepada teman yang belum ujian, plagiarisme dalam mengerjakan tugas dengan mengambil materi dari internet tanpa mengutip sumber dan sebagainya.

Disisi lain, sebagian besar mahasiswa mengeluh dikarenakan tidak bisa membagi waktu kapan untuk memulai dan mengerjakan tugas sehingga waktu yang seharusnya dapat dimaksimalkan terbuang dengan sia-sia. Penggunaan waktu dan cara belajar serta penyelesaian tugas menjadi hal penting yang seharusnya bisa dilakukan oleh para pelajar khususnya mahasiswa. Dalam hal ini, kecenderungan mahasiswa untuk menunda-nunda dalam mengerjakan tugas perkuliahan merupakan salah satu ciri prokrastinasi akademik. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti mengenai hubungan antara perilaku menyontek dengan prokrastinasi akademik.

Ferrari sering menggambarkan orang yang suka menunda-nunda sebagai individu yang malas atau memanjakan diri yang tidak dapat mengatur diri

sendiri.⁹ Menurut Ferrari sebagaimana yang dikutip oleh Ghufron, mengemukakan bahwa

Prokrastinasi akademik adalah jenis penundaan yang dilakukan pada jenis tugas formal yang berhubungan dengan tugas akademik.¹⁰ Faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik berasal dari faktor internal yaitu kondisi fisik individu dan kondisi psikologis individu. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhinya adalah dari gaya pengasuhan orangtua dan kondisi lingkungan. Di dalam kondisi lingkungan, prokrastinasi banyak dilakukan pada lingkungan yang rendah dalam pengawasan daripada lingkungan yang penuh pengawasan.¹¹

Seseorang yang mempunyai kesulitan untuk melakukan sesuatu sesuai batas waktu yang telah ditentukan, sering mengalami keterlambatan, mempersiapkan sesuatu dengan sangat berlebihan, dan gagal dalam menyelesaikan tugas sesuai batas waktu yang ditentukan, dikatakan sebagai orang yang melakukan prokrastinasi. Oleh karena itu, prokrastinasi dapat dikatakan sebagai salah satu perilaku yang tidak efisien dalam menggunakan waktu dan adanya kecenderungan untuk tidak segera memulai suatu pekerjaan ketika menghadapi suatu tugas.¹²

Seringkali dosen memberikan tugas untuk kegiatan belajar mandiri ataupun kegiatan terstruktur yang harus dikerjakan dirumah dan dikumpulkan pada kuliah berikutnya sebagai bentuk evaluasi mahasiswa. Tugas ini perlu diperhatikan dan dilaksanakan dengan baik, karena merupakan kewajiban dan salah satu prasyarat mengikuti ujian di akhir semester. Seringkali pula dosen

⁹ Ferrari, J. R, "Procrastination as self-regulation failure of performance: Effects of cognitive load, self-awareness, and time limits on "working best under pressure", *European Journal of Personality*, 15, (2001), 391-406.

¹⁰ M. Nur Ghufron, & Rini Risnawati, S, *Teori-Teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 156.

¹¹ *Ibid.*, 166.

¹² *Ibid.*, 149.

memberikan nilai tugas yang merupakan komponen dari nilai akhir semester.¹³ Bagi mahasiswa, ujian adalah saat yang sangat menentukan hasil aktifitas belajar selama semester berjalan. Sebagian dari evaluasi yang diberikan dosen adalah diberikan test dalam bentuk kuis maupun tugas *take home*.¹⁴

Sebagaimana kajian Eric M. Anderman dan Tamera B. Murdock yang dikutip oleh Dody Hartanto, bahwa “perilaku menyontek sering ditemui pada mereka yang suka menunda-nunda pekerjaannya, hal ini karena tidak memiliki waktu yang cukup dalam menyusun tugas-tugasnya”.¹⁵ Menanggapi hal tersebut, prokrastinasi akademik merupakan masalah yang perlu diperhatikan. Disisi lain, perilaku menyontek yang dilakukan para mahasiswa khususnya oleh santri pondok pesantren seharusnya tidak wajar. Para santri telah belajar banyak untuk patuh dalam menanamkan spiritualitas dan religiusitas yang tinggi sesuai ajaran di dalam pondok pesantren. Bukan hanya pada perilaku menyontek, akan tetapi tindakan prokrastinasi menjadi hal yang harus dipertimbangkan kembali. Menyikapi hal tersebut, Warsiyah menjelaskan bahwa :

Agama Islam adalah agama yang sangat menganjurkan umatnya untuk selalu menghargai waktu dan bersungguh-sungguh dalam melaksanakan segala sesuatu. Allah SWT senantiasa menuntut kepada seluruh manusia agar selalu memanfaatkan waktu semaksimal mungkin dan mengisinya dengan berbagai amal atau perbuatan-perbuatan yang positif, bukannya menunda-nunda pekerjaan atau tugas yang seharusnya bisa dikerjakan sekarang, tapi ditunda-tunda dengan atau tanpa alasan.¹⁶

¹³ Sukirman, Silvia. *Tuntunan Belajar di Perguruan Tinggi*. (Jakarta: Pelangi Cendikia, 2004), 29.

¹⁴ *Ibid.*, 48.

¹⁵ Dody Hartanto, *Bimbingan & Konseling: Menyontek Mengungkap Akar Masalah dan Solusinya*. (Jakarta: Indeks, 2012), 6.

¹⁶ Warsiyah, *Menyontek, Prokrastinasi dan Keimanan* (Yogyakarta: Trussmedia Grafika, 2015), 63-64.

Pada kenyataannya para mahasiswa ini dalam melaksanakan tugas maupun ujian di kampus masih melakukan kecurangan. Selain itu, kecenderungan mereka melakukan prokrastinasi adalah dikarenakan faktor lingkungan pondok yang mewajibkan santri untuk mengikuti serangkaian kegiatan yang padat. Akan tetapi mereka juga sebagai seorang mahasiswa yang jika melakukan penundaan tugas berarti bahwa mereka mempunyai kesiapan yang rendah dalam mengerjakan tugas tersebut dan dalam mengikuti ujian. Penelitian yang dilakukan oleh Jones pada tahun 2011 tentang *academic dishonesty* menemukan prokrastinasi merupakan faktor kedua yang paling tinggi yang menjadi alasan siswa menyontek. Pada penelitian tersebut, sebesar 83% prokrastinasi menjadi alasan siswa untuk menyontek.¹⁷

Selain itu, penelitian yang dilakukan Miftahul Hasanah dan Zidni Immawan Muslimin pada tahun 2016 tentang Hubungan Antara Prokrastinasi Akademik dengan Perilaku Mencontek pada Siswa SMK “X” Yogyakarta pada Jurnal Psikologi Integratif Vol.4, Nomor 2, mengemukakan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara kedua variabel tersebut dengan koefisien korelasi 0,461 dan $p=0.000$ ($p < 0.01$) dengan sumbangan efektif prokrastinasi akademik terhadap perilaku menyontek sebesar 21,2% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.¹⁸

¹⁷ Jones, Dorothy, L. R, Academic Dishonesty: Are More Students Cheating?, “*Business Communication Quarterly*”, 74(2), (2011), 141-150.

¹⁸ Miftahul Hasanah dan Zidni Immawan Muslimin, Hubungan antara Prokrastinasi Akademik dengan Perilaku Mencontek pada Siswa SMK “X” Yogyakarta, “*Jurnal Psikologi Integratif*”, 4(2), (2016), 128-137.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Nurul Laila Ramadhani dengan judul Hubungan antara Prokrastinasi Akademik dengan Perilaku Menyontek Siswa Kelas VIII SMP N 1 Sentolo Tahun Pelajaran 2016/2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara prokrastinasi akademik dengan perilaku menyontek siswa kelas VIII SMP N 1 Sentolo tahun pelajaran 2016/2017 dengan diketahui nilai koefisien korelasi r sebesar 0,446 dengan $p = 0,000$ (lebih kecil dari 0,05). Dengan demikian semakin tinggi prokrastinasi akademik maka semakin tinggi perilaku menyontek siswa, sebaliknya semakin rendah prokrastinasi akademik pada siswa maka semakin rendah perilaku menyontek siswa. Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa prokrastinasi akademik yang tinggi dapat meningkatkan perilaku menyontek siswa.¹⁹ Selain itu, penelitian yang dilakukan Putri Sari Indah dengan Vivik Shofiah dengan judul Hubungan Prokrastinasi Akademik dengan Ketidakjujuran Akademik Pada Mahasiswa UIN Suska Riau menunjukkan hasil analisa koefesien korelasi sebesar 0,705 pada taraf signifikan 0,000. Dengan demikian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, yang artinya semakin tinggi Prokrastinasi Akademik Mahasiswa maka akan semakin tinggi pula Ketidakjujuran Akademik mahasiswa.²⁰

Hal serupa dikemukakan oleh Heny Maryati bahwa diperoleh hasil terdapat hubungan positif antara prokrastinasi akademik dengan perilaku menyontek. Hasil ini dibuktikan dengan koefisien korelasi, dimana $r_{xy} = 0.505$;

¹⁹ Nurul Laila Ramadhani, "Hubungan antara Prokrastinasi Akademik dengan Perilaku Menyontek Siswa Kelas VIII SMPN 1 Sentolo Tahun Pelajaran 2016/2017" (Skripsi, Universitas PGRI Yogyakarta, 2017), 2.

²⁰ Putri Sari Indah dan Vivik Shofiah, "Hubungan Prokrastinasi Akademik dengan Ketidakjujuran Akademik Pada Mahasiswa UIN Suska Riau", *Jurnal Psikologi*, 8(1), Juni (2012), 30-36.

$p = 0.000 < 0.05$. Nilai koefisien determinasi (*R square*) penelitian dengan nilai sebesar 0.255. Dapat diartikan bahwa variabel prokrastinasi akademik mempengaruhi perilaku menyontek sebesar 25.5%.²¹ Menunda-nunda pekerjaan pada akhirnya akan mengalami pengetahuan yang rendah mengenai ujian atau tes, sehingga menyebabkan mereka melakukan kecurangan akademik, terutama pada saat ujian berlangsung yaitu dengan menyontek. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Prokrastinasi Akademik dengan Perilaku Menyontek Pada Santri Putri Pondok Pesantren Al-Amien Kediri”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini ditentukan sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat prokrastinasi akademik pada santri putri Pondok Pesantren Al-Amien Kediri ?
2. Bagaimana tingkat perilaku menyontek pada santri putri Pondok Pesantren Al-Amien Kediri ?
3. Apakah ada hubungan antara Prokrastinasi Akademik dengan Perilaku Menyontek pada Santri Putri Pondok Pesantren Al-Amien Kediri ?

²¹ Heny Maryati, “Hubungan Prokrastinasi Akademik dengan Perilaku Menyontek Pada Mahasiswa”, (Skripsi, Universitas Medan Area, 2014).

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui tingkat Prokrastinasi Akademik pada Santri Putri Pondok Pesantren Al-Amien Kediri.
2. Untuk mengetahui tingkat Perilaku Menyontek pada Santri Putri Pondok Pesantren Al-Amien Kediri.
3. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan Prokrastinasi Akademik terhadap Perilaku Menyontek pada Santri Putri Pondok Pesantren Al-Amien Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun nilai kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian dalam kepustakaan psikologi. Selain itu memberikan sumbangan bagi bahasan yang menyangkut tentang prokrastinasi akademik dan perilaku menyontek, serta memberikan informasi tentang seberapa besar sumbangan prokrastinasi akademik terhadap perilaku menyontek, pada mahasiswa secara khusus dan mahasiswa pada umumnya.

2. Manfaat praktis

- a. Penelitian ini berguna sebagai masukan kepada mahasiswa khusus maupun umum agar mempunyai kesadaran yang tinggi dalam menghindari perilaku penundaan terhadap tugas-tugas akademik,

sehingga dapat mencegah terjadinya perilaku menyontek dalam menyelesaikan kepentingan akademis. Selain itu, bisa digunakan untuk meminimalisir kasus tindak penyimpangan atau perilaku menyontek tersebut, sehingga bisa meningkatkan kualitas kecerdasan yang sesungguhnya.

- b. Manfaat penelitian ini untuk institusi atau lembaga khususnya STAIN Kediri dan Pondok Pesantren Al-Amien Kediri adalah untuk memberikan gambaran dan menumbuhkan kesadaran serta mengontrol kegiatan mahasiswa, sehingga dapat menciptakan lingkungan pesantren yang kondusif dan bisa meningkatkan prestasi yang unggul.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan yang digunakan oleh peneliti untuk menjawab masalah penelitian.²² Dalam penelitian ini hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut :

- H₀ : Tidak ada hubungan antara prokrastinasi akademik terhadap perilaku menyontek pada santri putri pondok pesantren Al-Amien Kediri.
- H_a : Ada hubungan antara prokrastinasi akademik terhadap perilaku menyontek pada santri putri pondok pesantren Al-Amien Kediri.

²² Limas Dodi, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2015), 114.

F. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian adalah anggapan-anggapan dasar tentang suatu hal yang dijadikan pijakan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan penelitian.²³

Asumsi dalam penelitian ini adalah semakin tinggi prokrastinasi akademik maka akan semakin tinggi pula perilaku menyontek, dan sebaliknya jika prokrastinasi akademik rendah maka perilaku menyontek juga akan rendah.

G. Penegasan Istilah

1. Prokrastinasi Akademik

Menurut Ferrari sebagaimana yang dikutip oleh M. Ghufron, mengemukakan bahwa “prokrastinasi akademik adalah jenis penundaan yang dilakukan pada jenis tugas formal yang berhubungan dengan tugas akademik”.²⁴ Menurut Ziesat Roshental dan White pada penelitian Sonia, penundaan dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan digolongkan ke dalam bentuk prokrastinasi akademis.²⁵ Lebih lanjut Ghufron menjelaskan faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik berasal dari faktor internal yaitu kondisi fisik individu dan kondisi psikologis individu. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhinya adalah dari gaya pengasuhan orangtua dan kondisi lingkungan. Di dalam kondisi lingkungan, prokrastinasi banyak dilakukan pada lingkungan yang rendah dalam pengawasan daripada

²³ Tim Revisi Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah STAIN Kediri, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Kediri,: STAIN Kediri, 2014), 71.

²⁴ M. Nur Ghufron, & Rini Risnawati, S, *Teori-Teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 156.

²⁵ Sonia Restu Dewi, “Hubungan antara Prokrastinasi Akademis dengan Plagiarisme Skripsi Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana”, (Skripsi, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga), 19.

lingkungan yang penuh pengawasan.²⁶ Prokrastinasi akademik banyak berakibat negatif, dengan melakukan penundaan, banyak waktu yang terbuang dengan sia-sia. Tugas-tugas menjadi terbengkalai, bahkan bila diselesaikan hasilnya menjadi tidak maksimal.²⁷

Dapat disimpulkan bahwa prokrastinasi adalah segala sesuatu yang berdasarkan pada jenis penundaan sebuah tugas yang akan dikerjakan. Sedangkan prokrastinasi akademik merupakan jenis perilaku menunda-nunda pada tugas atau pekerjaan (prokrastinasi) yang berada pada ruang lingkup kegiatan akademik. Penundaan ini berada pada lingkup pekerjaan tugas sekolah, kuliah, bimbingan belajar maupun tugas pendidikan lainnya. Dalam hal ini, seseorang yang melakukan prokrastinasi akan memilih untuk menunda mengerjakan tugasnya dengan tujuan tertentu ataupun tidak sama sekali. Sehingga yang terjadi adalah tugas akan terselesaikan dalam waktu yang lebih lama dari harapan sebelumnya.

2. Perilaku Menyontek

Menurut Dody Hartanto, definisi singkat dari menyontek adalah “curang, mencuri atau melakukan sesuatu yang dapat menguntungkan diri sendiri dengan menggunakan segala cara pada saat dilaksanakan sebuah

²⁶ Ghufron., *Teori-Teori* 166.

²⁷ Warsiyah, *Menyontek, Prokrastinasi dan Keimanan* (Yogyakarta: Trussmedia Grafika, 2015), 65-66.

tes”.²⁸ Menurut Dellington sebagaimana yang dikutip oleh Warsiyah, menyebutkan bahwa

Perilaku menyontek adalah bentuk usaha-usaha dalam mencapai keberhasilan melalui cara-cara yang curang atau tidak jujur. Menyontek dapat diartikan sebagai segala macam kecurangan yang dilakukan pada saat tes dengan cara-cara yang bertentangan dengan peraturan dalam memperoleh suatu keuntungan, yaitu memperoleh jawaban untuk mendapatkan nilai yang lebih tinggi dibandingkan nilai yang mungkin diperoleh dengan kemampuan sendiri.²⁹

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perilaku menyontek adalah sebuah tindakan yang dilakukan untuk mendapatkan keberhasilan dalam hal akademik dengan menggunakan cara-cara yang tidak adil atau curang. Perilaku menyontek ini dilakukan demi kepentingan pribadi tanpa memperdulikan hak orang lain. Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam pencapaian evaluasi akademisnya sendiri. Seseorang yang melakukan perilaku menyontek ini mencerminkan sikap yang tidak jujur dan menunjukkan kemampuan kepercayaan diri yang rendah dibandingkan dengan orang yang tidak menyontek.

²⁸ Dody Hartanto, “Penggunaan REBT Untuk Mereduksi Perilaku Mencontek Pada Siswa Sekolah Menengah”, (Ahmad Dahlan University, Yogyakarta), 3.

²⁹ Warsiyah, *Menyontek, Prokrastinasi dan Keimanan* (Yogyakarta: Trussmedia Grafika, 2015), 13-14.

H. Telaah Pustaka

Penelitian mengenai prokrastinasi akademik dan perilaku menyontek sudah banyak dilakukan, berikut ini adalah beberapa penelitian yang digunakan sebagai landasan teoritis yang peneliti ajukan diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Siti Shara dengan judul Hubungan Self-Efficacy dan Perilaku Menyontek (Cheating) Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas X (Jurnal Ilmiah Psikologi Volume 9. No. 1, Juni 2016). Sampel penelitian berjumlah 100 responden, yakni mahasiswa laki-laki dan perempuan fakultas psikologi universitas X dengan usia 18-23 tahun.

Teknik sampling dalam penelitian menggunakan teknik purposive sampling. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji korelasi *Product Moment Pearson* dengan hasil uji korelasi didapatkan nilai koefisien sebesar -0,198 dengan hasil signifikansi 0,024 ($p < 0,5$). Hal ini menunjukkan ada hubungan negatif yang signifikan antara self efficacy dan perilaku menyontek pada mahasiswa fakultas psikologi universitas X. Perbedaan mendasar dalam penelitian ini adalah pada variabel yang berbeda dan sampel penelitian yang digunakan.³⁰

Selain itu pada tahun 2014 juga sudah dilakukan penelitian tentang perilaku menyontek. Penelitian ini dilakukan oleh Kartika Solagrasia dengan judul Perilaku Menyontek Pada Siswa Ditinjau dari Kepercayaan Diri dan Strategi *Coping*. Hasilnya menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan

³⁰ Siti Shara, Hubungan Self-Efficacy dan Perilaku Menyontek (Cheating) Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas X, *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(1), Juni (2016), 42-49.

antara kepercayaan diri dengan perilaku menyontek dibuktikan dengan p value sebesar $0,459 > 0,05$. Tetapi analisis menunjukkan ada hubungan yang sangat signifikan antara strategi *coping* dengan perilaku menyontek dibuktikan dengan p value sebesar $0,000 < 0,05$.³¹ Posisi penelitian ini dibandingkan penelitian tersebut adalah dimana penelitian ini menggunakan variabel, fokus wilayah, latar belakang dan sampel yang berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut.

Di tahun sebelumnya, juga dilakukan penelitian yang oleh Mamoud Poorian, Mohammad Javad Nekooei dan Yusof bin Boon dengan judul *Academic Cheating In Higher Education The Effect of A Student Development Approach A Study At Universiti Teknologi Malaysia. (IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME) e-ISSN: 2320-7388,p-ISSN: 2320-737X Volume 1, Issue 6 May-Jun. 2013)*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat eksistensi ketidakjujuran akademik di lingkungan pendidikan tinggi. Penelitian ini mengkaji teori hasil penemuan Dr. William Kibler yang menyampaikan tentang penerapan pendekatan dan pengembangan dalam mengatasi masalah kecurangan akademik.

Penelitian ini melibatkan responden dari tiga fakultas di Universiti Teknologi Malaysia yang memuat hasil bahwa hampir semua mahasiswa mengaku institusi pendidikan tinggi memiliki kebijakan dalam melarang adanya kecurangan akademik. Akan tetapi pada kenyataannya kebijakan tersebut gagal, walaupun kampus memberlakukan sanksi denda untuk mahasiswa yang

³¹ Kartika Solagrasia, Perilaku Menyontek Pada Siswa Ditinjau dari Kepercayaan Diri dan Strategi *Coping*, "Talenta Psikologi", 3(2), Agustus (2014), 164-178.

melakukan tindakan tersebut. Kebijakan dalam mengatasi kecurangan akademik benar diadakan di kampus, namun institusi tidak memperhatikannya dengan serius. Hal ini hanya sebagai strategi dalam mempromosikan kualitas akademik institusi.³² Perbedaan mendasar yang terlihat adalah pada tujuan dari penelitian yang diteliti, dimana penelitian tersebut dilakukan untuk mengetahui tentang eksistensi kecurangan akademik yang dilakukan para mahasiswa serta kebijakan instansi dalam menyikapi tindakan tersebut.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Yuana Zahra dan Neti Hernawati (Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Volume 8, No 3, 2015) dengan judul Prokrastinasi Akademik Menghambat Peningkatan Prestasi Akademik Remaja di Wilayah Perdesaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh karakteristik remaja, karakteristik keluarga, perilaku teman sebaya, efikasi diri, dan prokrastinasi akademik terhadap prestasi akademik remaja. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan *proportional random sampling*. Efikasi diri diukur menggunakan kuesioner *Indonesian Adaption of General Self Efficacy Scale*. Prokrastinasi akademik diukur menggunakan *Tuckman Procrastination Scale*. Data dikumpulkan melalui *self report* dan kemudian dianalisis secara deskriptif, uji korelasi, dan uji regresi linear berganda.³³

³² Mamoud Poorian, Mohammad Javad Nekooei dan Yusof bin Boon, Academic Cheating In Higher Education The Effect of A Student Development Approach A Study At Universiti Teknologi Malaysia, "*IOSR Journal of Research & Method in Education*", Vol.1, Issue 6 May-Jun, (2013), 40-43.

³³ Yuana Zahra dan Neti Hernawati, Prokrastinasi Akademik Menghambat Peningkatan Prestasi Akademik Remaja di Wilayah Perdesaan, "*Jur. Ilm. Kel. & Kons*", 8(3), September (2015), 163-172.

Perbedaan yang ada pada penelitian Yuana dan Neti adalah terletak pada subjek penelitian dan statusnya, teknik pengambilan sampel dan analisis data. Sedangkan persamaanya adalah menggunakan variabel prokrastinasi akademik untuk menentukan hasil prestasi akademik pelajar. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa peranan teman sebaya berhubungan signifikan dengan efikasi diri dan efikasi diri berhubungan signifikan dengan prokrastinasi akademik. Prestasi akademik remaja dipengaruhi secara positif oleh jenis kelamin remaja dan perilaku teman sebaya (peranan dan tindakan anggota) dan secara negatif dipengaruhi oleh prokrastinasi akademik.

Pada penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya karena terletak pada latar belakang, konteks dan lokasi penelitian, serta pada subjek penelitian, dimana dalam penelitian ini subjek penelitiannya adalah mahasiswa yang berstatus sebagai santri putri Pondok Pesantren Al-Amien Kediri. Selain itu, skala yang digunakan dalam penelitian ini akan berbeda karena menggunakan skala dari Ferrari untuk variabel prokrastinasi akademik dan skala dari Eric M. Anderman mengenai perilaku menyontek. Keberadaan penelitian-penelitian sebelumnya digunakan sebagai tolakukur hasil koefisien antara prokrastinasi akademik dengan perilaku menyontek.